

HEALTH EDUCATION ANTI KEKERASAN SEKSUAL PADA USIA REMAJA WILAYAH X

Ricky Riyanto Iksan^{1*}, Muftadi², Salama Thomasita Batubara³, Amika Rois⁴, Iis Sumiyati⁵, Yusrini⁶, Wiwie Heralisa⁷, Crystin Evangelin Watunglawar⁸, Yance Ronard Rainuny⁹, Fathia Fakhri Inayati Said¹⁰

^{1,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tarumanagara
^{2,3,6,7}Universitas Bani Saleh
^{8,9,10}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura

Email Korespondensi: kykyiksan@gmail.com

Disubmit: 21 Januari 2024

Diterima: 16 Februari 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13951>

ABSTRAK

Masa remaja merupakan usia peralihan dari anak menjadi dewasa yang ditandai dengan perubahan dan pembentukan identitas, eksplorasi, dan inisiasi masalah hubungan seksual aspek, namun berisiko tinggi terkena infeksi atau masalah kesehatan lainnya. Tujuan kegiatan adalah mendapatkan gambaran *Health Education* Anti Kekerasan Seksual Pada Usia Remaja Di wilayah X. Metode Menggunakan tehnik wawancara observasi pada anak remaja, kekerasan seksual. Hasil Pengetahuan baik 15 75% dan pengetahuan kurang 5 25%. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menyarankan kepada anak remaja memberikan pengalaman yang baik kepada para Remaja untuk lebih mengetahui kekerasan seksual.

Kata Kunci: *Health Education*, Kekerasan Seksual, Remaja

ABSTRACT

Adolescence is a transitional age from child to adult which is marked by changes and formation of identity, exploration and initiation of sexual relationship problems, but has a high risk of infection or other health problems. The aim of the activity is to get an overview of Health Education Anti-Sexual Violence at Age Adolescents in Region Results Good knowledge 15 75% and poor knowledge 5 25%. The implementation of this community service suggests that teenagers provide good experiences for teenagers to know more about sexual violence.

Keywords: *Health Education*, Sexual Violence, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan usia peralihan dari anak menjadi dewasa yang ditandai dengan perubahan dan pembentukan identitas, eksplorasi, dan inisiasi masalah hubungan seksual (Purwanza SW, et al 2017). Aktivitas seksual remaja meningkat seiring dengan perubahan hormon yang dialami (Ekasari MF, et al., 2019) Peningkatan aktivitas seksual tersebut, perlu ditunjang dengan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk batasan di antara lawan jenis (Dewi SC, et al 2019). Peningkatan aktivitas seksual remaja yang tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat, dapat meningkatkan risiko remaja menjadi pelaku pelecehan seksual atau menjadi korban pelaku pelecehan seksual. Sedangkan edukasi mengenai kesehatan seks dan reproduksi, dapat efektif dalam menambah tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah pelecehan seksual. Program edukasi seks dan reproduksi dapat menunda timbulnya aktivitas seksual di kalangan remaja dan mengurangi perilaku seksual berisiko (Kirby D. Et al 2022)

Remaja yang terpaar konten pornografi akan perubahan perilaku seksual, mulai dari sekedar berimajinasi dari apa yang telah dilihat sampai pada meniru perilaku dari video porno, menyentuh bagian sensitif teman lawan jenis baik itu dada maupun paha, bahkan melakukan onani baik keluar sperma maupun hanya sekedar tegang kemaluannya. Paparan konten pornografi juga mengganggu fokus belajar remaja, sehingga diperlukan peran aktif dari guru dan orangtua (Luthfiyatin, Suprijono A, Yani MT. 2020)

Indonesia sendiri, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai ujung tombak organisasi nasional yang konsen pada masalah anak melaporkan kasus kekerasan seksual pada anak masih menjadi fenomena gunung es, banyak kejadian namun laporan tidak sebanyak kejadian tersebut. Data KPAI tahun 2016-2020 menjelaskan ada sejumlah kasus terkait kekerasan seksual anak, antara lain 544 kasus korban kejahatan seksual online, 402 kasus pelaku kejahatan seksual online, 703 kasus korban pornografi, 808 kasus pelaku pornografi, 702 pelaku kekerasan seksual, 11 pelaku sodomi, 222 kasus aborsi, 402 kasus korban prostitusi anak, 332 kasus korban eksploitasi seks komersial anak, dan 4 kasus mucikari anak (KPAI 2021)

Kekerasan seksual anak di Meksiko Mencapai 882 Juta Jiwa atau sekitar 77,1% dialami oleh anak perempuan, adapun jenis pelecehan seksual yang terjadi adalah 65,8% diraba atau diremas oleh pelaku, 58,5% dielus bagian tertentu dari badan, 43% menyentuh bagian intim korban, 40% pelaku memperlihatkan organ vitalnya, 23,4% korban diminta menyentuh bagian intim pelaku, dan 13,9% pelaku menunjukkan pornografi pada korban, 40,8% korban menyatakan diperlakukan lebih dari dua jenis pelecehan seksual dan 44% menyatakan adanya kontak dalam pelecehan seksual (Rueda P, Ferragut M, Cerezo MV, Ortiz-tallo M. 2021)

Kekerasan seksual pada anak itu kasus kompleks, yangmana masih banyak ambiguitas untuk korban dan keluarganya. Edukasi seksual yang befokus pada anak dipercaya sebagai pencegahan terbaik. Namun, cara menjaga dan menyampaikan edukasi tersebut masih memiliki banyak keterbatasan, utamanya komunikasi karena ketabuan pembahasan akan seksual (Rudolph J, Zimmer-gembeck MJ, Shanley DC, Hawkins R. 2017)

Pelecehan seksual dapat dialami oleh siapa saja dan tidak memandang jenis kelamin, maupun batasan umur. Hal ini dapat dialami oleh anak-anak, remaja ataupun dewasa, baik itu laki laki maupun perempuan (Choirunnisa et al., 2020). Penelitian di berbagai negara telah menunjukkan bahwa

pelecehan seksual umumnya terjadi di tempat-tempat yang terbilang cukup aman seperti sekolah, kampus, asrama mahasiswa, dan tempat kerja yang pelakunya adalah orang-orang yang dikenal oleh korban (World Health Organization, 2012). Oleh sebab itu, pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, kepada siapa saja dan kapan saja (Cates & Machin, 2012). Kekerasan seksual sebagai isu saat ini tengah berkembang di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan atau diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban (WHO, 2017).

Kekerasan seksual sebagai isu saat ini tengah berkembang di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan atau diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban (WHO, 2017). Kekerasan seksual terjadi dalam berbagai bentuk kejahatan, baik pelecehan hingga pemerkosaan. Mirisnya, tidak sedikit pelaku kekerasan seksual muncul dari lingkungan terdekat korban, misalnya, saudara atau bahkan orang tua sendiri, dan juga tetangga. Selain itu, saat ini juga banyak terkuak kasus kekerasan seksual di lingkup pendidikan seperti di sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini sangat disayangkan karena korban justru mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan yang seharusnya memfasilitasi keamanan dan kenyamanan bagi diri mereka). Tujuan kegiatan adalah mendapatkan gambaran *Health Education* Anti Kekerasan Seksual Pada Usia Remaja Di wilayah X.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengetian

Pengertian kekerasan seksual Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang (WHO, 2017). Kekerasan seksual adalah aktivitas seksual antara orang dewasa dan anak atau antara anak yang lebih muda dan anak yang merupakan pelanggaran terhadap hak dan kepribadian anak (Rudolph J, Zimmer-gembeck MJ, Shanley DC, Hawkins R. 2017)

b. Jenis kekerasan seksual

Jenis Kekerasan seksual Anak-anak menjadi korban kekerasan seksual biasanya diawali dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan agar mereka terlibat dalam kekerasan tersebut dan merahasiakannya. Perbuatan tersebut dapat berupa kontak fisik (seks penetratif) seperti pemerkosaan dan perbuatan non penetratif yang tidak harus melibatkan kontak fisik antara anak dan pelaku seperti melibatkan anak dalam pembuatan konten pornografi dan menonton aktivitas-aktivitas seksual (Luthfiyatin, Suprijono A, Yani MT. 2020).

c. Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak terutama kekerasan seksual, diantaranya adalah : a. Ancaman hukuman yang relatif ringan dan sistem penegakan hukum lemah. b. Tayangan kekerasan, seks dan pornografi melalui berbagai media telah merubah pemikiran masyarakat Indonesia . c. Perkembangan IT (teknologi informasi) yang semakin canggih atau penggunaan perangkat

gadget yang memungkinkan transfer dan transmisi materi porno secara cepat. d. Fungsi otak manusia yang khas, neurotransmitter, kapasitas luhur manusia telah membuat individu menjadi kecanduan seks, terutama pada individu di bawah 25 tahun dalam masa perkembangan mereka. e. Lack of safety dan security system yang tidak benar-benar melindungi anak dan perempuan bersamaan dengan mudahnya pendidikan nilai-nilai pekerti dan karakter anak Indonesia. f. Gaya hidup dan kesulitan ekonomi yang menuntut kesibukan orang tua, antara lain double income yang mendorong ayah ibu banyak di luar rumah, sehingga anak kehilangan kesempatan belajar cara melindungi diri (Rudolph J, Zimmer-gembeck MJ, Shanley DC, Hawkins R. 2017)

d. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

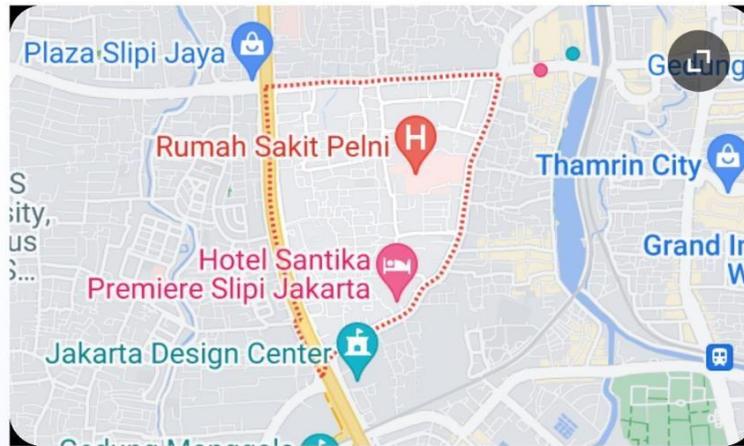
Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan membangun defend mechanism (mekanisme pertahanan) dalam rangka penanaman pengetahuan dan penghargaan bagian tubuh melalui pendidikan seksual sejak dini, membangun komunikasi efektif dua arah, menanamkan rasa percaya kepada orangtua, dan membangun keberanian dan ketangguhan diri. Adapun program pemerintah dalam pencegahan terjadinya kekerasan seksual, yaitu membuat sistem informasi perlindungan anak (SIPA), program selamatkan dan lindungi anak dari kekerasan (SELARAS), sistem perlindungan anak menuju kota layak anak, dan kota layak anak (KLA) (WHO, 2017).

3. MASALAH

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 01 Desember 2021 bertempat di kelurahan Slipi. Bentuk kegiatan dengan memberikan pendidikan kesehatan anti kekerasan seksual pada usia remaja di slipi Pelaksanaan pengabdian masyarakat melakukan persiapan yang terdiri dari

- a) Melakukan persuratan ke puskesmas, keluarahan RtT RW
- b) Menyiapkan surat tugas, Berita acara dan surat telah selesai melakukan pengabdianmasyarakat yang dibantu tim LPPM
- c) Koordinasi dengan kepala Puskesmas X
- d) Koordinasi dengan ketua RW dan RT Puskesmas X
- e) Koordinasi dengan pihak remaja

Sebelum pelaksanaan penyuluhan Pem anti kekerasan seksual pada usia remaja mengisi daftar hadir dan melakukan pretest (menggali pemahaman siswi tentang Tablet Tambah Dalah). Selanjutnya melakukan kegiatan penyuluhan anti kekerasan seksual pada usia remaja melalui ceramah dan pembagian lifleat dan materi Power point. Metode ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa yaitu remaja dalam memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya monitoring dan evaluasi melalui metode diskusi dengan tujuan agar siswa lebih terlibat dalam mengembangkan ilmunya. Materi yang disajikan didiskusikan bersama (knowledge exchange) sehingga siswa paham akan materi yang telah dipaparkan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Penyuluhan

4. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang memuat hal-hal berikut ini.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan ini dimulai dari pembuatan proposal kegiatan, pembuatan materi edukasi dalam bentuk Power Point, booklet edukasi dan persiapan role play cara pemberian edukasi. Tahap persiapan dimulai pada tanggal 01 Desember 2021. Pada tahap persiapan juga dilakukan koordinasi dengan Puskesmas Ketua RW, dilakukan briefing persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

b. Tahap pelaksanaan

Untuk Masyarakat Umum, nyatakan tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra. Pelaksanaan sosialisasi anti kekerasan seksual pada anak remaja,

c. Evaluasi

Penyuluhan dimulai pada pukul 10.00 s/d 12.00 Wib, dengan penyampaian materi secara komunikatif dengan Bahasa yang mudah dipahami peserta serta dibantu dengan menggunakan leaflet. Tingginya antusias masyarakat ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan serta menceritakan Seksual Pada Usia Remaja Wilayah X peserta dapat memahami seksual pada remaja.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan anti kekerasan seksual pada usia remaja dengan jumlah partisipan dalam kegiatan ini sebanyak 20 orang remaja Berikut gambar pelaksanaan penyuluhan :



Gambar 2. Penyuluhan Anti Kekerasan Seksual

Hasil Pengetahuan baik 15 75% dan pengetahuan kurang 5 25%. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan agar remaja memahami tentang anti kekerasan seksual. Padapengabdian masyarakat ini dilakukan pendidikan kesehatan kepada remaja putri mengenai bahaya kekerasan seksual. Kegiatan penyuluhan berlangsung kurang lebih 30 menit dan terlaksana dengan tertib dan lancar serta mendapat antusias yang baik dari peserta. Kegiatannya adalah melakukan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang bahaya kekerasan seksual. pada remaja meliputi definisi, kekerasan seksual. Pencegahan kekerasan seksual. Gejala kekerasan seksua remaja cukup memahami dan sangat antusias dalam kegiatan ini, beberapa siswi bertanya khususnya tentang kekerasan seksual. Pada akhir evaluasi dilakukan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja tentang bahaya kekerasan seksual.

Menurut Santrock (2013) pubertas atau puberty adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Pubertas merupakan periode di mana seorang individu mulai mengalami kematangan pada organ reproduksi. Pubertas dimulai saat perubahan fisik yang terjadi pada gadis atau laki-laki sebagai individu dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Penerapan penanganan pelecehan seksual pada remaja dapat dilakukan melalui penggunaan e-book multimedia interaktif yang berisi materi edukasi seksual dengan media yang menarik, tetapi juga dapat mengukur efektivitas pembelajaran dengan kuis interaktif. (Chang TS et a 2019) Hal ini sejalan dengan penelitian Hanikah eet al., (2022) bahwa e-book memiliki berbagai macam kelebihan sehingga dapat mendorong dan memfasilitasi remaja untuk menemukan konsep dari pendidikan yang disajikan. Selain itu, sebagai remaja juga harus diberi tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan, serta

mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan ilmunya sendiri, sehingga di waktu mendatang mereka akan siap dan mampu mengatasi tantangan terbaru. Menanamkan kesadaran akan pencegahan pelecehan seksual. Penanaman kesadaran akan pentingnya mencegah pelecehan seksual sehingga remaja dapat mengetahui bahaya dan konsekuensi yang ditimbulkan akibat dari pelecehan seksual. Dengan ini, remaja juga akan mengetahui berbagai sudut pandang pelecehan seksual, baik dari sudut pandang pelaku, korban, maupun pengamat. Strategi ini mendorong motivasi dan menginspirasi remaja untuk mengambil peran dalam pencegahan pelecehan seksual (Fredrick S, et al 2020)

Berbagai upaya pencegahan kekerasan seksual melalui berbagai bidang (pendidikan, teknologi informasi, keagamaan, dan keluarga) telah dilakukan untuk mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual seperti yang telah diatur dalam UU No. 12 Tahun 2022 mengenai Tindak Pidana Kekerasan Seksual. 18 Namun, angka kejadian kekerasan seksual masih mengalami peningkatan. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dalam penanganan pelecehan seksual pada remaja Kekerasan seksual tentu meninggalkan pengaruh dan trauma pada korbannya. Hal ini juga akan mempengaruhi psikologis korbannya berdampak besar di sepanjang hidupnya (Rudolph J et al 2018). Pada remaja, selain mengalami trauma fisik, mereka juga mengalami trauma psikis dan terganggu proses perkembangannya, khususnya perkembangan psikososial. Kekerasan seksual meliputi perilaku cumbuan, simulasi genital, masturbasi bersama, seks oral, bahasa seksual yang tidak pantas, penetrasi vagina, pelecehan seksual, voyeurisme, ekshibisi, pornografi, hingga prostitusi (Purwanza SW et al 2017). Kekerasan seksual pada remaja juga bentuk tindakan pemaksaan atau ancaman melakukan aktivitas seksual.

Asumsi peneliti bahwa kekerasan seksual adalah isu yang harus segera diputus melalui pencegahan dan ditindaklanjuti oleh pemerintah dan masyarakat. Remaja yang menjadi korban kekerasan seksual tidak boleh diabaikan seolah hal sepele dan ditutupi karena rasa malu. Pentingnya edukasi di masyarakat agar tidak menilai negative korban kekerasan seksual mungkin akan membantukorban untuk mau meminta bantuan dan tidak menutupi kasusnya sendiri. Karena remaja yang menjadi calon pemimpin masa depan harusnya dilindungi, difasilitasi, dan didukung untuk dapat mengeluarkan ide dan kemampuan terbaik demi masa depan yang cerah.

6. KESIMPULAN

Hampir seluruh remaja mengikuti kegiatan berjalan dengan baik. Remaja yang hadir antusias dalam membaca Lifleat dan memperhatikan power point yang ditampilkan dan bertanya. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang baik kepada para Remaja untuk lebih mengetahui kekerasan seksual.

Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan tentang pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja mendapatkan respon positif dari sekolah dan siswa.

Diharapkan kepada masyarakat khususnya keluarga atau orang tua lebih menjaga buah hatinya agar terhindar dari pelecehan seksual dan memberikan pemahaman yang benar mengenai anggota tubuhnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, r. (2018). Introduction To The Special Section: Medical Advances In Child Sexual Abuse, Part 2. *Journal Of Child Sexual Abuse*, 20 (6), 607- 611 2
- Ajayi AI, Mudafi E, Owolabi EO.(2021). Prevalence and Correlates of Sexual Violence among Adolescent Girls and Young Women: Findings from A Cross-Sectional Study in A South African University. *BMC Womens Health.*; 21(299): 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01445-8>
- Anindya A, Dewi YIS, Oentari ZD.(2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Terap Inform Nusan.*; 1(3): 137-140. Available from: <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Chang TS, Teng YK, Chien SY, Tzeng YL.(2021). Use of An Interactive Multimedia E-Book to Improve Nursing Students' Sexual Harassment Prevention Knowledge, Prevention Strategies, Coping Behavior, and Learning Motivation: A Randomized Controlled Study. *Nurse Educ Today.*; 105: 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104883>.
- Ekasari MF, Rosidawati, Jubaedi A. (2019).Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal. *J Wahana Inov.*; 8(1): 1-7. Available at: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/1438>
- Fredrick S, Jenkins L, Ray K.(2020). Dimensions of Empathy and Bystander Intervention in Bullying in Elementary School. *J Sch Psychol.*; 79: 31-42. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.03.001>.
- Hartini, w., Hayati, h., & Nurhaeni, n. (2021). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berpengaruh Terhadap Persepsi Anak Prasekolah Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Akper Buntet: Jurnal Ilmiah Akper Buntet Pesantren Cirebon* 5(1), 48-53 3
- Hanikah H, Faiz A, Nurhabibah P, Wardani MA. (2022). Penggunaan Media Interaktif Berbasis E-book di Sekolah Dasar. *J Basicedu.*; 6(4): 7352-7359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3503>.
- Isnay, s. a. (2018). Asuhan Keperawatan Komunitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Acej (Active, Creative, Effective And Joyful) Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 30 Cubadak Air, Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji, Padang Tahun 2018 (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Komisis Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Data kasus pengaduan anak 2016-2020 [Internet]. [cited 2021 Dec 20]. Available from: <https://bnakdata.kpai.go.id/tabulasi data/data kasus pengaduan anak2016-2020>
- Komnas Perempuan. (2021). 15 Bentuk Kekerasan Seksual : Sebuah Pengenalan. Jakarta : Komnas Perempuan
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. SIMFONI-PPA. c. (2022). [update 2022; cited 2022]. Available from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>
- Komnas Perempuan. Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017 Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat. Lembar Fakta Catatan Tah Komnas Peremp Tahun. c.2022. [update 2017 Mar 7; cited 2022]. Available from: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1442.1614076700.pdf>

- Kirby D. The Impact of Sex Education on The Sexual Behaviour of Young People. Expert Paper No. 2011/12. c.2011. [update 2011 Dec; cited 2022]. Available from https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/expert/2011-12_Kirby_Expert-Paper.pdf
- Novrianza, Novrianza, Santoso I. (2022). Dampak dari Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *J Pendidik Kewarganegaraan.*; 10(1): 53-64. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>.
- Panis MP, Lerik MCD, Damayanti Y, Ratu F. (2022). fektivitas Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan terhadap Anak pada Pasangan Orang Tua Muda di Kota Kupang. *Indones Berdaya.*; 4(4): 1113-1120. <https://doi.org/10.47679/ib.2022350>
- Purwanza SW, Rasni H, Juliningrum PP.(2017). Hubungan Parental Monitoring dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehat.*; 5: 99-107. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/4050>.
- Rudolph J, Zimmer-gembeck MJ, Shanley DC, Hawkins R.(2017). Child Sexual Abuse Prevention Opportunities: Parenting, Programs, and the Reduction of Risk. *Child Maltreat.*;xx(x):1-11.
- Riad G, Forden C. (2021). “If We Didn’t Talk, We Would be Like Ostriches Burying our Heads in The Sand”: Attitudes Toward Sexuality, Gender, and Sex Education among Child Protection Social Workers in Egypt. *Child Youth Serv Rev.*; 129. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106205>.
- Rueda P, Ferragut M, Cerezo MV, Ortiz-tallo M.(2021). Child Sexual Abuse in Mexican Women: Type of Experience, Age, Perpetrator, and Disclosure. *Int J Environ Res Public Heal.*;18(6931):1-11.
- Solehati T, Toyibah RS, Hellena S, Noviyanti K, Muthi’ah S, Adiyani D, Rahmah T.(2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan.*; 14(2): 431 - 438. Available from: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/315>
- Santrock, J.W. *Adolescence.* (2013). (15th edition). McGraw-Hill Companies.
- WHO. (2017). *Understanding And Addressing Violence Against Women : Sexual Violence.* World Health Organization